

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan riset ini guna film animasi Upin dan Ipin sebagai sarana untuk menciptakan perasaan harmonis antara budaya Melayu, Tionghoa, dan India. Negara-negara Asia Tenggara yang menjadi fokus penelitian ini adalah Malaysia, Indonesia, Singapura, Filipina, dan Brunei. Ia dianggap penting karena bertujuan untuk mengetahui dukungan yang ditimbulkan film Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India di Asia Tenggara. Dan riset ini dianggap penting karena lebih melihat tingkat analisis budaya serta *national identity*.

Yang ada pada analisis menggunakan aspek *national-self images* sebagai bentuk stereotip suatu bangsa atau *in nation* yaitu secara budaya dapat dibagikan dan diabadikan. Budaya hakikatnya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, seiring berjalannya waktu akan selalu berubah dan berkembang. Kebudayaan berdasarkan dari kata budaya sehingga memiliki keterkaitan makna dan hubungan dengan masyarakat sangat erat.

Keterkaitan antara manusia dengan kebudayaan tak terpisahkan, secara beriringan menyusun kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam yaitu 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda- benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat 1974, 83). Seringkali seniman disebut dengan budayawan. (Kistanto 2017, 1). Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan, karena tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia, tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Keterkaitan tersebut dapat mengiring adanya banyak jalan yang menjadi peluang dari sesuatu kebudayaan. Kebudayaan tidaklah lagi hanya sekedar suatu hal yang identik dalam suatu negara tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk diplomasi kepada publik dalam bentuk kebudayaan. Budaya sebagai kesatuan perilaku, kebiasaan, dan sikap yang membedakan orang dengan orang lain.

Dalam bisnis, budaya memiliki batas bahwa orang menentukan peraturan yang mengatur bagaimana perusahaan berjalan di masyarakat. Perbedaan konteks dalam setiap budaya juga dipengaruhi oleh beberapa dimensi dalam budaya, pertama, formal dan informal. Dimensi ini menyangkut kecenderungan gaya komunikasi formal dan informal. Dalam studi Hubungan Internasional budaya menjadi hal yang penting dan bisa menjembatani negara satu dengan negara lainnya.

Hubungan antar negara berdaulat sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan di lingkup internasional. Hal tersebut menjadikan kegiatan diplomasi menjadi suatu elemen utama untuk sebagai faktor penentuan eksistensi negara dalam hubungan internasional. Wiriaatmadja memaparkan bahwa, “Diplomasi merupakan prosedur hubungan damai antar negara yang bebas nilai dengan bergantung pada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya” (Wiriaatmadja 1970). Kini dengan berkembangnya dunia membuat eksistensi diplomasi modern tidak lagi hanya berkaitan dengan politik saja, namun telah bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, serta sosial-budaya.

Hal ini cenderung digunakan dalam segala situasi dalam hubungan antar negara untuk menciptakan keharmonisan dalam bidang politik dunia dan mencapai kepentingan nasional suatu negara. Pada kegiatan hubungan internasional *soft power* kini sebagai bentuk *power* yang marak digunakan selain *hard power*. Hal tersebut karena implikasi dalam pelaksanaan diplomasi. Seperti halnya diplomasi publik yang menjadi salah satu media untuk pengesahan *identity* suatu negara, atau di sebut dengan *national branding*. Dalam hal ini biasanya memiliki konsep untuk membangun serta membentuk reputasi atau citra suatu negara dengan menetapkan petingnya nilai dari suatu produk, hingga akhirnya menempatkan negara untuk memperkuat karakteristik sebagai ciri khas negara tersebut.

Menurut Anholt:2005 “dengan begitu diplomasi publik akan memberi pengaruh melalui pola *brand strategy, cultural relations, export promotion, public diplomacy, investment, tourism, and economic development* di negara tersebut” (Anholt 2005). *De facto* dalam diplomasi publik memerlukan komunikasi dua arah agar terciptanya komunikasi yang baik, sehingga pesan dan nilai yang diberikan bisa diterima tanpa adanya kesalahpahaman. Dan diplomasi publik berbeda dengan propaganda karena sering diartikan memiliki artian yang sama karena berfungsi juga untuk memberi pengaruh pada pihak lain agar dapat sepemahaman dengan yang diinginkan.

Sedangkan dalam diplomasi publik ditekankan untuk tidak bersifat memaksa. Diplomasi didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh aktor internasional dalam proses manajemen lingkungan internasional. Sejarah dalam diplomasi secara *general* yaitu bentuk diplomasi publik yang pada umumnya berupa kontak satu pemerintah terhadap publik dari negara lain. Diplomasi secara *general* ini tidak diharapkan untuk menarik *interest* publik dalam jangka waktu yang pendek.

Diharapkan untuk menumbuhkan minat dari setiap individu yang memiliki pengaruh pada lingkup masyarakat yang lebih luas. Selain itu diplomasi publik juga berfungsi sebagai media sosialisasi yang bertujuan untuk memunculkan informasi dua arah sehingga dapat mengetahui respon dari publik suatu negara agar bisa melakukan pendekatan yang lebih dan melakukan revisi pada kebijakan luar negeri. Pada gerakan diplomasi publik Malaysia kali ini juga menggunakan konsep *nation branding* yang relevan dengan diplomasi publik.

Karena dalam konsep ini mencerminkan identitas nasional dan memperlihatkan aspirasi dari suatu negara. Namun antara diplomasi publik dan *nation branding* ini memiliki perbedaan konsep, ditandai dengan adanya kekuatan diplomasi ini penerimaan dan pengakuan dari batas-batas yang ada dan banyaknya kampanye diplomasi publik dilakukan *based on assumption* dari *influence* kepada orang-orang lain. Namun pada *nation branding* digunakannya pendekatan *holistic* maka hal ini sangat memberikan pengaruh dalam membentuk citra suatu negara, khususnya untuk negara-negara lemah (Mellisen 2006).

Sebagai media *nation branding* diplomasi publik dapat digunakan untuk menggapai *national interest* suatu negara melalui “*understanding, influencinig foreign audiences, and informing*”. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakuakn diplomasi publik, yakin memanfaatkan dunia perfilman sebagai media instrument, karena industri film adalah media yang lengkap. Melalui film dapat memasukkan identitas dan kepentingan dengan sangat mudah dan dikemas dengan menarik, sehingga *audieces* yang menonton tertarik pada film tersebut.

Malaysia melalui film animasi anak berjudul Upin dan Ipin telah melakukan hal tersebut. Animasi merupakan gambar bergerak yang dibuat dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun dalam urutan tertentu mengikuti aliran gerakan yang telah ditentukan untuk setiap kenaikan waktu. Sebuah animasi dapat menampilkan gambar makhluk hidup, benda mati, atau tulisan.

Animasi termasuk dalam grafika yang menampilkan gerakan secara berurutan dengan cepat sehingga objek tersebut terlihat *real* atau hidup. Perancangan seperti itulah yang kini semakin banyak diminati serta memiliki alur cerita melalui pergerakan animasi yang akan menghasilkan gerak suatu objek pada layar. Dengan menggarap film animasi Upin dan Ipin Malaysia menggambarkan karakteristik negaranya, hal tersebut merupakan tujuan *National Creative Industry Policy* (DIKN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Multimedia Malaysia.

Hak tersebut dilakukan bertujuan untuk memastikan industri kreatif bisa tetap dinamis dan kompetitif sebagai bentuk kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kebudayaan nasional. Film ini terdapat ciri khas atau budaya Malaysia, dengan menampilkan rumah adat, pakaian, kuliner, menggunakan Bahasa Malaysia, dan menampilkan kehidupan sosial masyarakat dalam film tersebut, sehingga *audiences* bisa melihat Malaysia melalui film tersebut. Film merupakan salah satu media korespondensi massa yang dibuat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan alasan dibuatnya.

Melalui film, kita dapat memperoleh informasi dan dapat menguraikan tanda-tanda yang terselubung yang digambarkan atau diperlihatkan tentang faktor-faktor nyata tertentu. Kehadiran film dianggap sebagai jenis reaksi atas suatu hal yang sulit terjadi. Menurut Mcquail "yang menarik, film dapat mencapai populasi besar tanpa dibatasi oleh keberadaan dengan cepat" (Mcquail 2011).

Dengan hadirnya film sebagai salah satu media yang digunakan untuk diplomasi sangat memberikan banyak respon dan hal tersebut semakin kompleks, sebab tidaklah terlepas adanya peranan globalisasi. Mengingat era globalisasi, kemajuan dunia tidak terbatas karena itu muncul banyaknya peluang aktor-aktor lain dalam penyebaran nilai yang semakin besar. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan aktor dalam hubungan internasional bisa berinteraksi dan tidak ada batasan apapun, *including* pesan yang akan disampaikan untuk masyarakat global.

Film animasi yang dipublikasikan Malaysia mendapatkan banyak respon positif dan sangat di gemari. Film Upin dan Ipin ini bisa dinikmati semua kalangan, meskipun dalam penayangannya dikemas dalam bentuk animasi. Film ini termasuk ke dalam series yang memiliki beberapa episode dengan judul yang berbeda setiap ditayangkan. Hal tersebut semakin membuat banyak respon baik dan antusias penonton. Film ini tidak hanya menampilkan budaya Malaysia, jika dipahami bahwa ada banyak komponen penting yang tertanam dalam *bundling* gerakan ini melalui adegan yang dimainkan oleh setiap pemain dan juga substansi dari setiap konten yang dituliskan.

Adanya slogan si kembar Upin dan Ipin “Betul, betul, betul!” semakin menjadi serial ini sebagai merek animasi Malaysia yang mapan. Kehadiran Upin & Ipin di nilai tepat, di mana serial animasi ini hadir mengikuti dua arus sekaligus, yakni arus politik regional Malaysia dan arus promosi animasi Asia. Film animasi Upin & Ipin masuk di Indonesia dan sangat menyita perhatian khalayak banyak khususnya anak-anak Indonesia.

Dan semakin terkenal, karena rating penayangannya sangat bagus. MNC sebagai stasiun televisi swasta di Indonesia yang menyelenggarakan *awards Mom and Kids 2015* menobatkan film animasi Upin dan Ipin sebagai film kartun anak terbaik mengalahkan film-film kartun lainnya (Hakim 2015). Selain itu adanya *marchandise* Upin dan Ipin seperti baju, balon, boneka, topi, piring, gelas *voting*, tas dan lain sebagainya banyak terjual di pasaran dan (*e-commerce*) *online store*.

Animasi Upin dan Ipin ini dibentuk oleh sang penulis untuk menciptakan hiburan yang positif dan dapat dinikmati namun didalamnya memiliki isi yang mendidik. UNICEF Malaysia juga ikut bersuara bahwa animasi ini sangat positif dan untuk pengumuman layanan publik (PSA) tentang kekerasan terhadap anak perempuan, menyerukan kepada anak laki-laki untuk menghormati, mencintai dan merawat gadis dan wanita dalam hidup mereka (Adelaida Salikha, 2017).

Bisa dilihat tidak hanya sebagai film animasi semata, serial animasi Upin dan Ipin ini bisa disebut sebagai aktor diplomasi yang berwujud karakter animasi kartun. Karena secara tidak langsung diplomasi publik yang dihadirkan oleh Malaysia ini berpotensi untuk membuat pola pikir di antar negara menjadi lebih positif dan akan membuat hubungan masyarakatnya menjadi semakin erat. Pada pengemasan serial Upin dan Ipin menyuguhkan *paradigm of edutainment* berbeda dengan interaksi ideal yang menggunakan berbagai kelompok etnis atau budaya untuk memperlihatkan keharmonisan dan stabilitas rasa kepada bangsa.

Tepat sekali pada narasi Upin dan Ipin ini dibentuk dengan ciri-ciri karakter yang melambangkan persatuan dan identitas negara Malaysia khas Malaysia di antara kelompok etnis yang berbeda, seperti penayangan gaya hidup sehari-hari masyarakat Melayu, China, dan India. Dalam serial ini juga menciptakan jembatan toleransi, harmonis, dan keunikan yang dibagikan bersama melalui karakter-karakter yang berperan dalam serial tersebut. Selain itu, Upin dan Ipin juga memberikan pesan *satire* moral dan memasukkan nilai-nilai Islam melalui wujud percampuran budaya.

Hal itu juga yang membuat animasi ini bisa diterima oleh seluruh negara Asia lainnya seperti, Brunei, Singapura, Indonesia dan Filipina. Dengan begitu bisa nilai bahwa penajaran budaya secara visual dan animasi ini telah signifikan, sebab dengan visual animasi komputer mampu mengarahkan dan mempromosikan budaya sebagai identitas atau ikon resmi Malaysia. Letak geografis Malaysia telah lama menjadi tempat pertemuan strategis antara Timur dan Barat.

Karena letaknya di antara jalur laut India dan Tionghoa, itu adalah tempat pertemuan peradaban besar India dan Tionghoa. Itu juga merupakan tempat di mana agama-agama besar dunia bertemu. Perkembangan Malaysia sebagai negara multirasional terkait erat dengan situasi di atas. Orang-orang dari berbagai kebangsaan datang dan banyak yang akhirnya menetap di berbagai negara bagian di Malaysia sehingga menimbulkan mosaik etnis saat ini.

Kehadiran sejumlah besar orang Tionghoa dan India disebabkan oleh kebijakan kolonial selama abad ke-19, ketika Inggris membutuhkan tenaga kerja untuk eksploitasi ekonomi di negara-negara Melayu. Terjadinya imigrasi besar-besaran orang Tionghoa dan India selama periode ini. Ini juga menimbulkan masalah etnis di Malaysia sekarang. Sebelum kemerdekaan, hubungan etnis orang Malaysia cocok dengan atribut masyarakat majemuk. Kondisi ekonomi berbagai suku bangsa di Malaysia, di bawah kebijakan *'divide and rule'* (praktek oleh penjajah) yang menguntungkan penjajah.

Penjajah memanipulasi situasi etnis sedemikian rupa sehingga berbagai kelompok etnis jarang mendapat kesempatan untuk berinteraksi. Mereka pun mulai saling stereotip seperti menentukan bidang pekerjaan, Melayu sebagai petani, Tionghoa sebagai pengusaha, dan India sebagai buruh. Harmonisasi didalam keberagaman sosial budaya adalah keserasian pada kekayaan sosial dan budaya yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Perbedaan budaya di Malaysia tidak mencegah berbagai kelompok etnis berinteraksi dan berintegritas lintas batas etnis. Namun pada era kolonial dan beberapa tahun setelah kemerdekaan, hanya ada sedikit interaksi dan integritas di antara kelompok etnis. Kebijakan kolonial adalah faktor utama. Selain perbedaan- perbedaan dalam agama, makanan, budaya dan sistem nilai semakin memisahkan orang Melayu dan Tionghoa.

Seperti yang terjadi pada 13 Mei 1969 yaitu kerusuhan rasial antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa, yang mengakibatkan Malaysia “lumpuh” karena konflik horizontal dan bersifat rasis yang melibatkan etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Kesenjangan tersebut juga dipicu karena adanya ketimpangan dan kesenjangan secara ekonomi antara etnis Melayu dan Tionghoa (Kepri 2019). Hal tersebut membuat Malaysia mengalami krisis politik dan ekonomi.

Setelah peristiwa tersebut berlalu, pemerintah Malaysia segera melakukan kebijakan yang kontroversial yaitu NEP "*New Economic Policy*" yang berencana untuk menyejahterakan ekonomi dan meningkatkan bantuan keuangan pemerintah Bumiputera atau yang dimaksud dengan etnis Melayu dikontraskan dengan kebangsaan yang berbeda. Pada saat itu pendekatan Perdana Menteri Abdul Razak sekitar kemudian membuat kerangka moneter Malaysia benar-benar perubahan (Sari 2015). Meskipun tujuan dari kebijakan NEP tersebut telah dikatakan berhasil, tetapi pada kebijakan tersebut pemerintah Malaysia menetapkan kebijakan diskriminasi yang menguntungkan etnis Melayu dan berdampak pada etnis non Melayu.

Terjadinya kecemburuan dari etnis non Melayu tersebut memicu terjadinya aksi protes dari etnis non Melayu terkhusus etnis Tionghoa dan etnis India menyebabkan konflik etnis. Etnis India sangat merasakan keresahan diskriminasi substansial dan karena rasisme yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia. Diskriminasi etnis yang dirasakan oleh India karena tidak mendapatkan hak-hak yang sama seperti etnis Melayu.

Seperti larangan dan diabaikan oleh pemerintah Malaysia, etnis India sangat miris karena agama Hindu sebagai agamn yang anut etnis India tidak di akui serta kuil Hindu Malaimel Sri Selva Kaliyamman di Kuala Lumpur yang berusia seribu tahun itu di hancurkan. Permohonan untuk menghentikan penghancuran kuil tersebut ditolak dan diabaikan oleh pemerintah Malaysia yang mengakui hanya ada agama Islam di Malaysia. Setelah bangkit dari keterpurukan konflik horizontal, Malaysia mengalami perubahan dan perkembangan pesat di berbagai bidang kegiatan.

Kebijakan pemerintah adalah menyatukan semua kelompok etnis agar mereka dapat menjadikan negara ini sebagai rumah mereka. Selalu menjadi kebijakan pemerintah untuk menjaga dan memperkuat niat baik, pemahaman dan persahabatan antar masyarakat dari semua ras sehingga pada akhirnya mereka akan dapat menganggap diri mereka sebagai anggota satu bangsa dan sebagai satu orang. Di Malaysia *melting pot* dari beberapa tradisi budaya paling penting dalam sejarah manusia. Saat ini, budaya Tionghoa, India, Timur Tengah, Eropa dan budaya Melayu polinesia asli telah bersatu.

Pada saat ini sudah lebih banyak interaksi dan integrasi antara orang Melayu, India dan Tionghoa, langsung dari sekolah dasar dan sekolah menengah dan universitas dibandingkan dengan era kolonial. Selain sekolah dan universitas, ada lebih banyak interaksi dan terintegrasi di banyak tempat dan banyak sektor dan jelas ada juga lebih banyak kunjungan dari satu etnis ke etnis lainnya. Para pemimpin politik juga mengambil kesempatan untuk memiliki '*open house*' karena mendorong interaksi sosial dan integrasi di antara berbagai kelompok etnis.

Representasi penduduk Malaysia yang multikultural telah digambarkan dalam film animasi Upin dan Ipin. Dalam pengemasan film animasi ini Malaysia membuat beberapa etnis dengan merepresentasikan etnis yang berbeda-beda. Secara ideologis, representasi yang direpresentasikan dalam tayangan ini semua dikemas dengan menampilkan hal-hal yang positif. Orang-orang Melayu yang terlihat multikultural direpresentasikan sebagai masyarakat yang rajin, semangat, berjiwa enterpreneur, dan santai.

Dan untuk karakter etnis Tionghoa direpresentasikan sebagai orang-orang yang rajin, pekerja keras, dan pintar, sedangkan orang India direpresentasikan sebagai orang yang suka berpantun dan rajin. Orang-orang selalu penting bagi para diplomat dan ini memiliki arti yang baru. Demokratisasi akses informasi telah mengubah warga negara menjadi pengamat independen serta peserta yang tegas dalam politik internasional, dan agenda baru diplomasi hanya menambah pengaruh kelompok individu yang terorganisir secara longgar.

Aktor non-resmi ternyata sangat gesit dan mampu memobilisasi dukungan dengan cepat. Publik yang lebih luas ternyata menjadi sasaran yang lebih berat bagi para diplomat. Publik asing cenderung tidak mengikuti aturan yang disepakati, juga tidak biasanya memiliki tujuan yang diartikulasikan dengan jelas. Banyak diplomat yang dibuat bingung oleh keanehan dan ketidakpastian kelompok publik di masyarakat sipil asing, yang membuat tantangan diplomasi publik menjadi nyata.

Hadirnya animasi Upin dan Ipin dianggap sangat tepat karena ditayangkan dengan mengikuti dua arus sekaligus, yakni arus politik regional Malaysia dan arus promosi animasi di Asia. Adanya Wawasan Malaysia 2020 dan konsep *Truly Asia* yang sudah dikampanyekan dari tahun 1999, pemerintah membuat suatu kampanye tentang keberagaman masyarakat Malaysia dari dalam negeri maupun yang di luar negeri. Untuk gerakkan animasi Malaysia ini sudah marak dari tahun 1995.

Maka bisa dikatakan hadirnya animasi Upin dan Ipin ini memberi dampak baik dan menguntungkan sekaligus diuntungkan pemerintah. Karena masyarakat dari luar Malaysia bisa lebih mudah mengetahui apa itu *Truly Asia* melalui Upin dan Ipin. Dan keuntungan untuk pemerintah di tandai dengan promosi *Truly Asia* melalui Upin dan Ipin (Ishak 2014). Di era globalisasi 4.0 ini memang sangat diperlukan sesuatu yang mudah diterima banyak kalangan. Adanya penayangan film yang mudah di terima oleh negara pengimpor, seperti film animasi karena dianggap bersifat umum.

Dengan melakukan *public diplomacy* melalui film animasi akan membentuk sebuah *mind set* masyarakat dari negara pengimpor akan bersikap pada negara pengekspor. Film yang digunakan sebagai konten budaya populer dari suatu negara seperti Upin dan Ipin nantinya akan semakin berkembang. Secara tidak langsung pemerintah akan memasukkan kepentingan negaranya maka akan terjadi diplomasi publik karena film tersebut bisa diterima oleh setiap orang termasuk oleh negara pengimpor film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dukungan film Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk dukungan Malaysia terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India yang direpresentasikan dalam film Upin dan Ipin.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya tentang dukungan terhadap harmonitas budaya yang menggunakan film sebagai alat diplomasi guna untuk membuat citra negara sendiri dan menjaga keharmonisan etnis yang berbeda dalam suatu negara. Yang dimana hal tersebut menjadi langkah efektif dalam pengenalan budaya dan membentuk konsep diplomasi yang baik.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada para akademis terkait topik penelitian yang diangkat, sehingga dapat menjelaskan fungsi dan peranan film animasi sebagai media diplomasi publik. Penelitian mengenai hal ini memang sudah cukup banyak dan beragam. Namun, baru sedikit riset yang menghubungkan peranan film animasi Upin dan Ipin sebagai bentuk harmonitas budaya Melayu Tionghoa dan India.

Oleh sebab itu, riset ini diharapkan mampu memberikan referensi baru terkait hubungan sejarah budaya di suatu negara dengan diplomasi publik yang direpresentasikan dalam sebuah film animasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini memberi manfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan terkait dalam memahami peranan film animasi sebagai bentuk dukungan terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India yang direpresentasikan pada film animasi Upin dan Ipin.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Riset kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data yang didapatkan oleh penulis.

Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai arahan untuk fokus pada penelitian, serta melihat proses dan makna yang ada dalam fenomena tersebut. Pada penelitian ini, memerlukan kedalaman analisis dari penulis. Data yang digunakan dengan menggunakan pengamatan secara seksama, meliputi deskripsi ke dalam konteks secara detail serta catatan hasil wawancara, dan hasil analisa dokumen Lexy J.

Moleong (2006). Dengan metode ini, penulis akan menganalisis data yang didapatkan melalui fenomena dan historis yang ada. Terkait data-data yang diperoleh akan dikomplicasikan, dievaluasi maupun dianalisa untuk kemudian dituangkan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan melalui cara menganalisa dan menjelaskan fakta secara sistematis dengan tujuan lebih mudah dalam menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori relevan. Penulis berupaya mendapatkan data-data lalu mendeskripsikan sesuai dengan data yang ada. Alasan lain penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode atau pendekatan ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab permasalahan penelitian yang di rasa relevan dengan penelitian ini terkait *support* film animasi Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode kualitatif. Penelitian ini berfokus menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang didapatkan oleh penulis. Jenis penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif ini ialah jenis penelitian studi dokumen atau teks dan studi kasus. Penulis berusaha mencari data dan fakta terkait dukungan Malaysia untuk harmonitas budaya Melayu, Tionghoa dan India di Asia Tenggara yang di representasikan dalam film animasi Upin dan Ipin.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data sekunder dan data primer. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ialah data sekunder. Untuk data sekunder yang *pertama* diperoleh melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*) dengan membaca dan mempelajari *literature review* dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah, *website*, artikel online, dan media massa yang terkait masalah yang akan dipecahkan.

Kedua dokumentasi, Langkah mengumpulkan bukti dengan surat pengumuman serta pernyataan tertulis suatu kebijakan. Langkah menganalisa isi dokumen ialah dengan melakukan pengecekan dokumen secara terstruktur. *Ketiga* teknik pengumpulan data melalui film, video, dan foto. Data-data ini merupakan data pelengkap yang kemudian dituangkan secara narasi dan bersifat tekstual. Dalam penelitian kualitatif data berupa suara dan gambar mampu menjadi alat pembuktian dalam penelitian. Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui beberapa informan untuk mendapatkan jajak pendapat dari individu atau kelompok, sebab dalam sumber data primer data yang ada lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan fakta dari apa yang di lihat ataupun di dengar secara langsung oleh penulis.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Sekunder	Studi Kepustakaan	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang sejarah hubungan budaya Melayu, Tionghoa dan India (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang keadaan harmonitas budaya Melayu, Tionghoa dan India di Asia Tenggara (c) Penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan sah di internet tentang diplomacy public Malaysia melalui film animasi Upin dan Ipin	a. Data terkait sejarah budaya Melayu, Tionghoa dan India; b. Data terkait perkembangan keadaan budaya Melayu, Tionghoa dan India di Asia Tenggara c. Data terkait dukungan (support) film animasi Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya.
	Dokumentasi Foto, Video, dan Film	(d) Foto, Video, dan Film sah melalui website resmi tentang representasi harmonitas budaya Melayu Tionghoa dan India di Malaysia melalui animasi Upin dan Ipin	
Primer	Wawancara	(e) Melakukan wawancara untuk mendapatkan jajak pendapat dari beberapa informan yang di rasa relevan dengan penelian	d. Data terkait tanggapan terhadap film upin dan ipin dan kesadaran adanya diplomasi Malaysia.

Sumber : Diolah Penulis

1.5.3. Teknik Validasi Data

Menurut Sudarman (2003, 50) “triangulasi sumber informasi adalah mengarahkan berbagai informasi yang membuka kebebasan untuk memeriksa bagaimana kesempatan dapat dilakukan oleh berbagai pertemuan individu, pada berbagai kesempatan, dan dalam berbagai keadaan.” Triangulasi sumber data ini memudahkan penulis dalam pengakurasian data yang nantinya menjadi bahan rujukan dari penelitian ini.

Teknik yang penulis gunakan ialah wawancara, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto, video dan studi pustaka. Wawancara akan penulis lakukan dengan imigran Indonesia yang tinggal di Malaysia dan pekerja kesusasteraan yang ada di Jakarta. Serta penulis akan memberikan bukti dari sebuah video yang menayangkan adanya multikulturasi dan penulis jabarkan dalam bentuk tulisan.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat teknik analisis data. Menurut Moleong, (L. J. Moleong 2017, 280) “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahapan analisis data menurut Moleong dibagi dalam beberapa tahap yakni: “1) Menemukan focus; 2) Mengelola data; 3) Membaca dan menganotasi; 4) Menciptakan Kategori;

5) *Splitting* dan *slicing*; 6) Mengait-ngaitkan data; 7) Membuat Hubungan; 8) Peta dan matriks; 9) Koroborasi kejadian; 10) Menghasilkan sesuatu yang di cari” (L. J. Moleong 2017, 291). Berdasarkan pengertian dari teknik analisis data, data-data yang didapatkan dan mendukung penelitian mengenai dukungan film animasi Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa dan India ialah analisis data kualitatif.

Analisis ini bersifat induktif yakni penulis menganalisis berdasarkan data yang di peroleh dan selanjutnya dikembangkan menjadi asumsi dan menganalisis melalui jawaban wawancara dari narasumber.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. *Pertama* pada Bab I (satu) ini akan membahas terkait pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Kedua* pada Bab II (dua) tertulis kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka pemikiran, dan argumen pertama yang menjelaskan film animasi Upin dan Ipin sebagai instrumen diplomasi serta bentuk dukungan Malaysia untuk harmonitas budaya. *Ketiga* pada Bab III (tiga) mendeskripsikan dan menjelaskan keseluruhan bahasan mengenai *support* film animasi Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India. *Keempat*, penutup Bab IV (empat) ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran terkait *support* film animasi Upin dan Ipin terhadap harmonitas budaya Melayu, Tionghoa, dan India.